

BAB IV

BUDAYA KONSUMERISME PEMBAYARAAN *SHOPEE PAYLATER* PERSPEKTIF HERBERT MARCUSE

A. Budaya Konsumerisme Pemuda Kelurahan Kuin Utara

1. Kriteria Perilaku Konsumtif

Kondisi kehidupan modern dapat mengubah gaya hidup masyarakat di bidang teknologi, khususnya dalam penggunaan uang elektronik. Uang elektronik seperti di *Shopee Paylater* telah meningkatkan minat masyarakat untuk membeli barang yang diinginkan. Herbert Marcuse mengatakan bahwa masyarakat modern memiliki beberapa ciri misalnya masyarakat di bawah standar teknis, masyarakat irasional, dan masyarakat satu dimensi. Kecenderungan masyarakat modern berbelanja di *Shopee* karena kebanyakan masyarakat saat ini sudah kecanduan belanja online. Demikian pula, pemuda-pemudi dalam penelitian ini menggunakan metode pembayaran cicilan untuk memenuhi keinginan mereka akan penampilan. Gaya hidup menjadi upaya diri untuk eksis dengan cara tertentu dan berbeda. Generasi zaman ini tumbuh dan berkembang dalam budaya utang yang dipengaruhi gaya hidup mahal dan pinjaman mudah.

Perilaku konsumtif memupuk sifat dan gaya hidup konsumerisme yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kesenangan, kebahagiaan dan harga diri. Berdasarkan wawancara dan data-data yang dikaji penulis, sikap konsumtif yang dilakukan informan dalam ketertarikan dengan fitur-fitur *Shopee Paylater* seperti gratis ongkos kirim, *cashback*, koin dan diskon-diskon membuat gaya hidupnya menjadi kecanduan berbelanja online. Selain itu juga informan tertarik

karena ada hasrat ingin selalu berbelanja ketika membuka aplikasi *Shopee*. Fenomena ini tergambar pada konsumen ketika menggunakan *Shopee Paylater* dengan jumlah pembelian yang terlalu sering sehingga menjadikan mereka banyak memiliki cicilan pada sebuah aplikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, umumnya pemuda-pemudi pengguna *Shopee Paylater* merasa terbantu atas kehadiran fitur dalam memenuhi keperluan dan kebutuhan mereka dengan limit cicilan paling murah sebesar Rp.3000. Adapun data yang dikaji penulis bahwa rata-rata konsumen melakukan cicilan mulai dari Rp100.000-Rp2.000.000 dengan beberapa kali cicilan.

Pada dasarnya, orang-orang di zaman ini suka mengikuti hal yang sedang trending dan update disosial media. Hal tersebut dilakukan dengan pemikiran bahwa dirinya tidak ketinggalan zaman. Bahkan akibat dari fenomena ini muncul sebuah istilah *fear of missing out* yang artinya kekhawatiran karena tidak *up to date*. *Fear of missing out* ternyata dapat dimanfaatkan dalam dunia pemasaran yang mengarah pada perilaku pembelian kompulsif dengan memberikan tekanan pada proses pengambilan keputusan konsumen. Pemberikan tekanan pada proses pengambilan keputusan dapat berupa rasa cemas jika tidak melakukan hal yang sama dengan orang-orang.

Shopee Paylater memberikan kemudahan bagi semua orang yang menggunakannya dengan baik sehingga dari semua metode pembayaran yang tersedia *Shopee Paylater* sangatlah unik karena pembayarannya mampu menjawab permasalahan dari masyarakat yang ingin memiliki barang impian. Kemudahan yang diberikan seperti banyaknya program-program yang diciptakan baik berupa

program gratis ongkos kirim, voucher belanja murah, koin-koin, *Cashback*, promo spesial, cicilan murah, voucher diskon *Shopeefood*, pembelian pulsa, tiket kereta api, tiket pesawat, tiket bus, hotel, taksi, PLN, PDAM, BPJS, telkom, produk rekomendasi dan beragam promo menarik yang diberikan membuat mereka sudah diperalat oleh teknologi tanpa disadari oleh diri sendiri. Teknologi modern sesungguhnya diciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja ternyata telah menjadi alat perbudakan baru untuk mempertinggi tingkat keuntungan dari perusahaan seperti penyediaan layanan cicilan online pada sebuah aplikasi *Shopee*. Layanan cicilan *Shopee Paylater* telah memperbudak masyarakat untuk mengonsumsi kebutuhan-kebutuhan semu yang diproduksi olehnya.

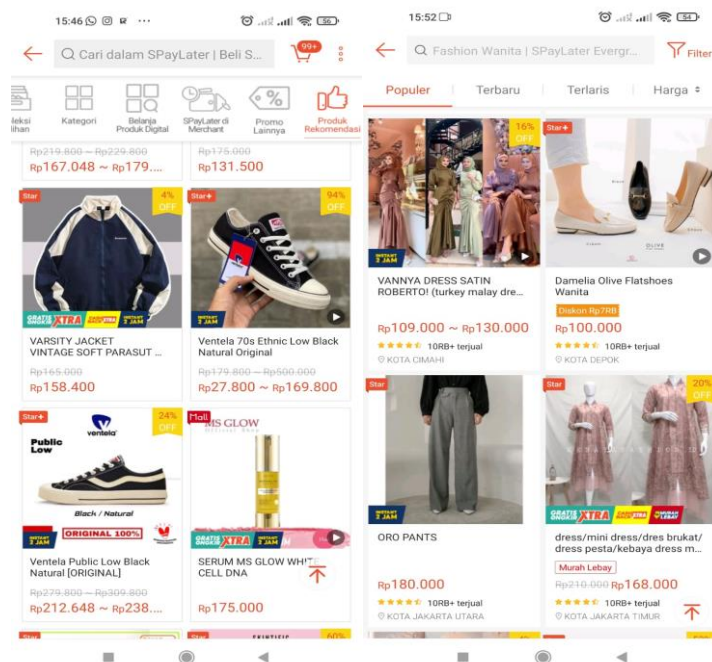
2. Perilaku konsumtif Pemuda Kelurahan Kuin Utara terhadap *Shopee Paylater*

Konsumerisme adalah kegiatan mengonsumsi berdasarkan keinginan yang lebih besar dari kebutuhan. Konsumerisme adalah sistem yang menciptakan perasaan tidak puas terhadap objek dan sikap konsumen terhadap dirinya sendiri.¹ Satu hal yang membuat orang menjadi konsumtif adalah janji kehidupan yang lebih baik dalam iklan berbagai barang yang mereka lihat. Konsumerisme adalah kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang seperti pakaian, makanan, mainan dan barang-barang unik lainnya. Di era teknologi canggih sekarang ini, orang tidak terlalu memikirkan apakah barang yang mereka beli itu penting atau tidak.²

¹Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 70-71

²Edi Warsidi, *Perilaku Konsumtif Merusak Bangsa*, (Jakarta: CV Rizky Aditya, 2010), 18-22.

Berdasarkan data yang di temukan sebagian dari pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara merasa terbantu oleh hadirnya metode pembayaran *Shopee Paylater*, selain itu pemuda-pemudi juga merasa tertarik dengan segala kemudahan yang diberikan. Pemuda-pemudi juga merasa bahwa selama menggunakan *Shopee Paylater* hidup terasa boros dan selalu ingin berbelanja serta tidak mau ketinggalan tren misalnya dalam berpenampilan. Walaupun mereka merasa boros akibat dari seringnya menggunakan metode *Paylater* sebagian dari mereka tetap menggunakan metode pembayaran *Shopee Paylater* karena sangat memudahkan dan membantu dalam mewujudkan keinginan dalam membeli barang. Adapun yang ditampilkan penulis dalam sebuah gambar tentang barang-barang yang ditampilkan dalam *Shopee Paylater* sebagai berikut;



Gambar 4.1 Tampilan *Shopee Paylater*

Sumber : Screenshot Situs *Shopee*

Gambar tersebut menunjukkan *Shopee Paylater* menampilkan produk-produk populer, terbaru, terlaris, dan produk rekomendasi. Produk-produk yang ditawarkan berbagai macam kebutuhan pria dan wanita yang menyesuaikan gaya hidup di Indonesia. Sesuatu yang menarik dari *Shopee* adalah barang yang ditawarkan merupakan barang yang sedang populer pada saat ini sehingga produk yang ditawarkan pada *Shopee* terus mengikuti kebutuhan gaya hidup pria dan wanita yang semakin modern.

Belanja online merupakan aktifitas perbelanjaan yang digemari oleh pemuda-pemudi Indonesia karena belanja online merupakan salah satu cara dalam memenuhi tercapainya kebahagiaan. Demikian juga dengan pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara yang suka belanja online dalam metode pembayaran *Paylater* dalam sebuah aplikasi belanja online yang bernama *Shopee*. *Shopee Paylater* menjadi pilihan yang memudahkan dalam bertransaksi belanja karena bisa dilakukan kapan saja ketika pengguna ingin membeli barang.

Belanja online kini telah menjadi salah satu aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, namun ketika manusia itu sendiri terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi belanja online maka hal tersebut menjadi bagian dari budaya konsumtif. Hal ini tercermin dalam cara hidup yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang didukung oleh kapitalisme bertujuan untuk membantu orang mencapai segala sesuatu dalam kehidupan pribadi seseorang. Kapitalisme menciptakan masyarakat sebagai konsumen yang sebenarnya menjadi konsumsi pasar yang dikuasai masyarakat. Dalam masyarakat konsumen misalnya, barang konsumsi berupa

barang tidak lagi memiliki keunggulan nilai guna saja, melainkan harga nilai tukar yang dihasilkan dari fakta bahwa barang konsumsi tersebut kini memiliki status, prestise, nilai merek dan nilai simbolik. nilai-nilai. Nilai merek dan nilai simbolik berupa status, prestise, ekspresi gaya hidup, kemewahan dan keagungan merupakan barang yang dicari untuk memperkuat identitas.³

B. Perilaku Konsumtif Pemuda-Pemudi Kelurahan Kuin Utara dalam Metode Pembayaran *Shopee Paylater* dalam Manusia Satu Dimensi Perspektif Herbert Marcuse

1. Administrasi Total

Sistem kapitalis mencapai kesuksesan luar biasa dengan mengendalikan teknologi dan mengubahnya menjadi kendali total. Administrasi total adalah konsep yang bertujuan untuk memusatkan aturan, syarat, dan ketentuan ke dalam satu pengendalian.⁴ Dalam penelitian ini, administrasi total pada metode pembayaran perbelanjaan *Shopee Paylater* yang digunakan pemuda-pemudi Kelurahan Kuin Utara dalam membeli barang-barang yang tersedia di aplikasi *Shopee*. Aturan yang ada pada sistem *Shopee Paylater* tersebut sepenuhnya diatur oleh pihak *Shopee* agar dapat memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Aplikasi belanja online pada *marketplace Shopee* banyak memberikan cara-cara metode pembayaran misalnya *cash on delivery*, *Shopee pay*, Indomaret, Alfamart, transfer bank, dan *Paylater*. *Shopee Paylater* menjadi salah satu metode

³Danarka Sasangka, Maylani Yo, Yuningtyas Setyawati, *Diskursus Relasi Masyarakat, Bisnis Dan Media*, (Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2008), 141-144.

⁴Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 242.

pembayaran yang sangat memudahkan masyarakat untuk membeli barang-barang ketika belum memiliki uang untuk memenuhi keinginan mereka sehari-hari. Pada penelitian yang penulis lakukan pemuda-pemudi menjadikan metode pembayaran *Paylater* sebagai pilihannya dalam bertransaksi karena metode tersebut memberikan banyak kelebihan saat membeli barang.

Sobat *Shopee* yang suka belanja secara *online* pasti sudah familiar dengan metode pembayaran *Paylater*. Banyak orang beranggapan bahwa *Paylater* adalah metode pembayaran yang cocok bagi mereka yang tidak memiliki cukup uang tetapi memiliki kebutuhan yang mendesak. Metode pembayaran *Paylater* yang fleksibel memungkinkan pengguna untuk melakukan pembayaran meskipun mereka belum memiliki uang. Hal ini dikarenakan *Paylater* merupakan metode pembayaran yang lebih komprehensif untuk kebutuhan masyarakat. *Paylater* mungkin adalah salah satu layanan termudah, ternyaman, dan tercepat tanpa proses yang rumit. Secara umum, penyedia layanan *Paylater* mensyaratkan pelanggannya memiliki kondisi yang menguntungkan dibandingkan dengan metode kredit lainnya agar dapat mengaktifkan pembayaran dengan cepat. Selain simpel dan nyaman, *paylater* kerap menawarkan berbagai penawaran kepada pelanggannya. Bahkan, penjual biasanya banyak menawarkan promo-promo spesial kepada pengguna yang memilih metode pembayaran *Paylater*. Di *Shopee Paylater* pengguna bisa mendapatkan penawaran *Cashback* S/D 1JT. *Shopee Paylater* adalah metode pembayaran yang menawarkan berbagai jenis cicilan yang bisa Anda pilih dengan mudah.⁵

⁵<https://shoppee.co.id/inspirasi-shopee/apa-itu-Paylater-adalah/> diakses pada tanggal 12 Juni 2023.

Menurut Herbert Marcuse, dengan adanya bantuan teknologi, hal-hal yang kontradiktif dalam masyarakat tidak terlihat karena dominasi berorientasi secara masif pada satu aturan, yaitu administrasi total. Adanya metode pembayaran *Shopee Paylater*, sistem yang mendorong kapitalisme mampu membuat semua pembeli mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sehingga kesadaran budaya membuat pengguna tidak menyadari akan manipulasi sistem. Dengan ini pemuda-pemudi Kelurahan Kuin Utara selalu menggunakan metode pembayaran paylater di toko online karena menganggap fasilitas yang ditawarkan sepadan. Bahkan, sistem kapitalis metode pembayaran *Shopee Paylater* menciptakan manajemen umum untuk dapat mengatur kepentingan pembeli. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mendatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya kepada *Shopee*.

2. Bahasa Fungsional Iklan di Kalangan Pemuda-Pemudi Kelurahan Kuin Utara

Iklan merupakan sarana untuk memasarkan dan mempromosikan barang yang ditunjukkan kepada publik. Iklan menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi masyarakat agar membeli barang dan jasa yang ditawarkan.⁶ Iklan juga merupakan wadah informasi yang terbaru kepada konsumen mengenai komoditi-komoditi dan dorongan kebutuhan tertentu yang bertujuan untuk menjaga tingkat produksi.⁷ Dalam penelitian yang dilakukan penulis iklan di media sosial termasuk faktor pendorong pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara tertarik untuk belanja di *marketplace Shopee* karena pemasaran barang-barang melalui

⁶Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, 225.

⁷Ute Lies Siti Khadijah, Ruly Khairul Anwar, Agus Rusmana, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2019), 241.

media sosial adalah salah satu cara pemasaran yang cepat diketahui oleh masyarakat.

Iklan memuat bahasa fungsional yang bertujuan untuk mempengaruhi minat penonton agar membeli barang atau produk yang diiklankan oleh pihak *Shopee*. Bahasa fungsional merupakan bahasa rahasia yang diciptakan oleh sistem kapitalisme karena kesadaran mereka terhadap pengontrolan bahasa yang penting. Bahasa fungsional pada penelitian ini muncul dalam sebuah iklan-iklan promo besar-besar pada metode pembayaran *Shopee Paylater* yang dilihat pemuda-pemudi Kelurahan Kuin Utara dalam sebuah aplikasi *Marketplace Shopee*. Iklan yang ditampilkan seperti fitur-fitur gratis ongkos kirim dan cash back dengan jumlah yang banyak mampu menarik pembeli untuk menggunakan metode pembayaranaan *Paylater* dibandingkan metode pembayaranaan lainnya. Dari sini penulis menemukan fakta bahwa hal ini merupakan strategi pemasaran dari sistem kapitalisme agar mendapatkan keuntungan dari konsumen.

Herbert Marcuse mengatakan bahwa saat ini orang hidup dengan teknologi canggih. Barang dan produk yang menarik pada kapitalisme memengaruhi konsumen dengan kata-kata iklan yang indah. Inilah yang terjadi pada pemuda di Kelurahan Kuin Utara. Teknologi canggih seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup manusia, namun pada kenyataannya justru membuat manusia terjebak dalam kehidupan yang monoton, seperti terus menerus membeli barang secara online tanpa mempertimbangkan kegunaan barang tersebut. Membeli barang berdasarkan iklan membuat konsumen sangat senang dan gembira, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini pemuda-pemudi dari kelurahan Kuin Utara

yang ingin membeli barang karena iklan *Shopee* mendorong mereka untuk membayar barang dengan metode pembayaran bayar nanti.

3. Penghapusan Sejarah

Penghapusan sejarah adalah upaya sistem kapitalis untuk mengatur sejarah sesuai dengan kepentingan sistem. Adanya sejarah baru dalam masyarakat hanya membuat mereka menerima perubahan yang ada. Inilah tujuan dari sistem kapitalis, agar kesadaran intelektual masyarakat hilang. Dalam penelitian ini, penghapusan sejarah terlihat pada pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara yang menggunakan metode pembayaran modern, sebelumnya transaksi jual beli dilakukan secara langsung kini sudah teralih pada metode pembayaran *Paylater*. Hal ini sebenarnya terjadi karena tujuan utama sistem kapitalis adalah memperkenalkan teknologi belanja online melalui berbagai metode pembayaran, misalnya di era perkembangan *Paylater*. Belanja online sudah ada di Indonesia selama empat tahun dan baru setahun berlalu berbagai kalangan muda semakin banyak yang menggunakan belanja online.

Menurut Herbert Marcuse nilai dari suatu barang tergantung dari sudut pandang mereka melihat. Cara-cara pada masyarakat teknologis selalu berubah, kemungkinan-kemungkinan baru selalu dihadirkan beserta sarana baru agar gambaran yang lama hilang dari masyarakat. Dalam penelitian ini, cara pandang yang baru terhadap metode pembayaran belanja adalah ketika mereka merasa bahwa dengan mencicil barang atau berhutang di *marketplace Shopee* dapat memudahkan dalam mewujudkan keinginannya. Hal ini yang menjadikan pemuda-

pemudi mulai meninggalkan kebiasaan belanja yang lama karena teknologi semakin canggih dengan adanya pasar online modern.

4. Kebutuhan Palsu

Kebutuhan palsu adalah kebutuhan yang dipaksakan pada setiap individu oleh berbagai kepentingan masyarakat dengan tujuan menekan masyarakat secara tidak sadar. Kebutuhan palsu hanya menimbulkan perasaan bahagia dalam kesulitan. Produk-produk kebutuhan palsu diindokrasikan oleh iklan sehingga konsumen memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap produk tersebut. Produk yang termasuk kedalam kebutuhan palsu adalah produk yang tidak dapat memenuhi harapan konsumen terhadap produk tersebut.

Kebutuhan palsu telah menciptakan kebutuhan palsu di kalangan anak muda saat ini, kebutuhan palsu diimplementasikan secara berkelompok sedemikian rupa sehingga kebutuhan sistem kapitalis secara tidak sadar memanipulasi mereka. Menurut Marcuse, kebahagiaan yang dihasilkan dari kebutuhan palsu ini tidak boleh dipertahankan karena kebahagiaan tersebut dapat mengganggu kemampuan individu untuk memahami dan bersikap kritis terhadap masyarakat industri yang sedang berkembang.⁸ Faktor yang membuat pemuda-pemudi membeli barang yang bukan berdasarkan kebutuhan adalah iklan, sehingga menjadikan kepuasan pemuda-pemudi dalam membeli dan mengonsumsi barang. Pada penelitian ini seperti yang dikatakan salah satu pemudi kelurahan Kuin Utara mengatakan bahwa

⁸Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse", 172.

ada rasa bahagia tersendiri ketika berbelanja online menggunakan metode pembayaran cicilan beberapa bulan sangatlah mudah walaupun belum mempunyai uang.

5. Imperium Citra *Shopee Paylater* di Kalangan Pemuda-Pemudi Kelurahan Kuin Utara

Pembayaran kredit membuat belanja lebih aman karena pembayaran kredit tidak mengharuskan pengguna membawa uang tunai ke toko sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan uang. Selain itu, pembayaran kredit dapat berguna sebagai dana darurat namun transaksi ini menimbulkan pengguna dapat menunda pembayaran hingga tanggal jatuh tempo. Pembayaran pinjaman online tidak dikenakan bunga pinalti yang tinggi selama belum jatuh tempo sehingga metode pembayaran ini sangat menguntungkan pengguna karena dapat memenuhi keinginannya dalam waktu singkat.⁹ Citra merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Ketika kita membeli barang, secara tidak sadar kita membeli citra yang terkandung dalam barang tersebut, sehingga peristiwa pembelian tersebut merupakan gaya hidup konsumtif. Seperti pada pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara yang ingin membeli barang tapi memaksakan diri untuk bisa membeli secara kredit. Barang dan produk yang mereka beli secara kredit memiliki visibilitas yang baik, karena citra yang baik memberikan perasaan kepada pengguna bahwa keinginannya dapat dengan mudah dan nyaman dilakukan dengan membeli barang.

⁹Serfianto Dibyo Purnomo, Cita Yustisia Serfiyani, Iswi Hariyani, *Untung Dengan Kartu Kredit, Kartu Atm, Debit, dan Uang Elektronik*, (Jakarta: Visimedia, 2012), 215-216.

Citra itu bersifat paradoks, di satu sisi masyarakat menentang dengan makna lain dari apa yang mereka lakukan, namun mereka mengalami citra yang sama, dalam menikmati keberadaan citra yang dihadirkan. Gambar yang terlihat memiliki arti gambar yang tidak jelas dan memicu berbagai pemaknaan yang beragam.¹⁰ Pada penelitian ini, pemuda-pemudi kelurahan Kuin Utara menganggap bahwa penggunaan layanan *Paylater* pada aplikasi *Shopee* adalah sebagai bentuk pembayaran alternatif *mereka* ketika sedang mendesak.

¹⁰Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 91.